



DETERMINASI KESEDIAAN ORANG TUA MENGIKUTI BIMBINGAN KELUARGA DI DAERAH PINGGIRAN KOTA

Evi Fitriani^{1*} & Dwi Sona²

^{1&2}Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur
75117, Indonesia

*Email: evifitriani150@gmail.com

Submit: 02-06-2026; Accepted: 12-06-2026; Published: 10-10-2026

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya partisipasi orang tua dalam bimbingan keluarga di wilayah pinggiran kota, khususnya di SMP Negeri 14 Samarinda, yang berdampak pada penanganan permasalahan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima orang tua siswa sebagai *informan* utama dan dua guru BK sebagai *informan* pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesediaan orang tua dipengaruhi oleh faktor internal berupa respons emosional, tekanan sosial, tanggung jawab, pemahaman, persepsi, dan kesadaran, serta faktor eksternal berupa keterbatasan waktu, pola komunikasi sekolah, dan dukungan keluarga. Tanggung jawab dan kesadaran menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong kehadiran orang tua. Temuan juga menunjukkan adanya karakteristik komunikasi sekolah dengan orang tua yang khas pada konteks wilayah pinggiran kota, yaitu komunikasi yang berlangsung secara *personal* dan dua arah, disertai fleksibilitas orang tua dalam menyesuaikan waktu dengan kegiatan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga oleh pola komunikasi dan kondisi sosial lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan Keluarga, Daerah Pinggiran Kota, Determinan, Kesediaan Orang Tua, Partisipasi Orang Tua.

ABSTRACT: This research is motivated by the lack of parental participation in family guidance in suburban areas, especially at SMP Negeri 14 Samarinda, which has an impact on the handling of student problems. This study aims to describe internal and external factors that influence parents' willingness to participate in family guidance. The study used a descriptive qualitative approach involving five parents as primary informants and two guidance and counseling teachers as supporting informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was carried out through source triangulation. The results showed that parents' willingness was influenced by internal factors such as emotional responses, social pressure, responsibility, understanding, perception, and awareness, as well as external factors such as time constraints, school communication patterns, and family support. Responsibility and awareness were the most dominant factors in encouraging parental attendance. The findings also showed the characteristics of school communication with parents that are typical in the suburban context, namely personal and two-way communication, accompanied by parents' flexibility in adjusting time to school activities. These findings indicate that parental involvement in family guidance is influenced not only by individual factors, but also by communication patterns and the social conditions of the school environment.

Keywords: Family Guidance, Suburban Areas, Determinants, Parental Willingness, Parental Participation.

How to Cite: Fitriani, E., & Sona, D. (2026). Determinasi Kesediaan Orang Tua Mengikuti Bimbingan Keluarga di Daerah Pinggiran Kota. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(4), 2293-2307. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1556>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dalam proses tersebut, keluarga dan sekolah memiliki peran yang saling melengkapi. Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak dalam memperoleh nilai, norma, pola komunikasi, dan dukungan emosional, sedangkan sekolah berperan mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan dan layanan pendukung, termasuk bimbingan dan konseling (Ohrt *et al.*, 2016). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berfokus pada persoalan akademik, tetapi juga mencakup permasalahan pribadi, sosial, perilaku, serta hubungan peserta didik dengan keluarga (Hafina, 2024). Dalam konteks tersebut, kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan orang tua diperlukan agar permasalahan siswa dapat dipahami secara lebih komprehensif dan ditangani melalui dukungan yang berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu menciptakan kesinambungan antara dukungan yang diberikan di sekolah dan pola pendampingan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Penelitian Kim (2022) mengenai keterlibatan orang tua juga menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran secara fisik, tetapi mencakup komunikasi, dukungan, kerja sama, serta keterlibatan dalam proses perkembangan anak.

Keterlibatan tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi persoalan perilaku atau penyesuaian diri. Lingkungan sosial dan kondisi keluarga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku remaja (Telzer *et al.*, 2025). Dalam konteks wilayah pinggiran kota, perubahan sosial yang cepat, heterogenitas kondisi sosial ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap layanan sosial dapat menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dan sekolah (Ingwani *et al.*, 2024). Penelitian Jones *et al.* (2024) menunjukkan bahwa wilayah pinggiran kota menghadapi tantangan sosial yang berpotensi meningkatkan kerentanan perilaku menyimpang pada remaja. Namun demikian, kondisi tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah pinggiran kota, karena karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya setiap wilayah berbeda.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di SMP Negeri 14 Samarinda yang berada di Kelurahan Rawa Makmur dan memiliki peserta didik yang sebagian berasal dari Kecamatan Palaran dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru BK, terdapat variasi respons orang tua ketika sekolah mengundang mereka untuk mengikuti bimbingan keluarga. Sebagian orang tua bersedia hadir, berdiskusi, dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menangani permasalahan anak. Namun, sebagian lainnya tidak merespons atau menunda kehadiran meskipun telah dihubungi oleh pihak sekolah. Alasan yang disampaikan antara lain kesibukan bekerja, rasa malu,



serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat bimbingan keluarga. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap permasalahan siswa berbeda-beda, mulai dari orang tua yang segera datang dan berkomunikasi dengan guru BK hingga orang tua yang tetap pasif setelah beberapa kali dihubungi.

Kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga pada penelitian ini dipahami sebagai kesiapan dan kemauan orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses bimbingan yang diselenggarakan sekolah guna membantu menyelesaikan permasalahan dan mendukung perkembangan anak. Kesiediaan tersebut secara operasional tercermin dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) kehadiran orang tua dalam kegiatan atau sesi bimbingan; 2) keterlibatan emosional berupa keterbukaan dan kesiediaan mendengarkan serta memahami permasalahan anak; 3) komitmen untuk menindaklanjuti hasil bimbingan; dan 4) kerja sama dengan guru BK dan pihak sekolah dalam mendukung perubahan atau perkembangan anak. Dengan batasan tersebut, kesiediaan orang tua tidak hanya dipahami sebagai keputusan untuk datang ke sekolah, tetapi sebagai bentuk keterlibatan yang berlangsung selama proses bimbingan dan tindak lanjutnya.

Sejumlah penelitian telah membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan serta pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah. Penelitian Nst (2024), misalnya, menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam bimbingan dan konseling berkaitan dengan pemahaman terhadap manfaat layanan serta dukungan sosial di lingkungan sekitar. Sedangkan penelitian mengenai lingkungan sosial menunjukkan bahwa konteks tempat tinggal dan interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan anak (Minh *et al.*, 2017). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan orang tua untuk berpartisipasi dalam bimbingan keluarga di sekolah, khususnya pada konteks masyarakat pinggiran kota, masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung membahas keterlibatan orang tua secara umum atau membahas layanan bimbingan dan konseling dari perspektif pelaksanaan layanan, sementara aspek kesiediaan orang tua sebagai proses yang melibatkan kehadiran, keterlibatan emosional, komitmen, dan kerja sama dengan sekolah belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks tersebut.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi ada atau tidaknya keterlibatan orang tua, tetapi juga memahami faktor-faktor yang membentuk kesiediaan mereka untuk terlibat dalam bimbingan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kesiediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga dalam konteks sekolah menengah pertama di wilayah pinggiran kota, dengan melihat kesiediaan sebagai keterlibatan yang mencakup kehadiran, keterlibatan emosional, komitmen, dan kerja sama dengan sekolah. Fokus tersebut memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai hambatan dan faktor pendukung partisipasi orang tua dalam layanan bimbingan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan orang tua dalam mengikuti bimbingan keluarga di SMP Negeri 14 Samarinda, serta mengidentifikasi bentuk kesiediaan, hambatan, dan faktor pendukung keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan keluarga. Hasil penelitian menjadi dasar bagi sekolah dan guru BK dalam



mengembangkan strategi komunikasi, pendekatan, dan pelaksanaan bimbingan keluarga yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat di wilayah pinggiran kota.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan bentuk kesediaan orang tua dalam mengikuti atau mendukung bimbingan keluarga berdasarkan kondisi dan konteks yang dialami secara nyata. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena kesediaan orang tua dalam konteks tertentu, yaitu di SMP Negeri 14 Samarinda. Pemilihan studi kasus juga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah, kondisi orang tua, serta interaksi antara orang tua dan guru BK.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Samarinda yang beralamat di Jalan Irigasi RT. 14, Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan bimbingan yang melibatkan orang tua dan guru BK sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai kesediaan orang tua dalam bimbingan keluarga.

Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2019) dari *informan* melalui wawancara dan observasi selama penelitian. *Informan* utama dalam penelitian ini adalah lima orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan *informan* berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria *informan* orang tua meliputi: 1) orang tua siswa yang memiliki anak yang bersekolah di SMP Negeri 14 Samarinda; 2) orang tua yang pernah atau sedang berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan keluarga yang dilaksanakan atau difasilitasi oleh sekolah/guru BK; 3) memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda; 4) berada pada rentang usia 30-55; dan 5) memiliki tingkat pendidikan formal sampai jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD, SMP, atau SMA. Kelima orang tua tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, jumlah lima *informan* tidak ditentukan untuk mewakili populasi secara statistik, tetapi berdasarkan pertimbangan keterkaitan pengalaman *informan* dengan fenomena yang diteliti.

Data sekunder diperoleh dari sumber yang mendukung dan melengkapi data primer (Martono, 2016), yaitu dua guru BK serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keluarga. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam memahami konsep dan memperkuat pembahasan penelitian. Dengan demikian, guru BK diposisikan sebagai *informan* pendukung, sedangkan



buku, jurnal, artikel, dan dokumen sekolah diposisikan sebagai sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara *semi-terstruktur* kepada lima orang tua sebagai *informan* utama dan dua guru BK sebagai *informan* pendukung. Wawancara kepada orang tua difokuskan pada pengalaman mengikuti bimbingan keluarga, bentuk kesediaan dalam mengikuti kegiatan bimbingan, alasan bersedia atau tidak bersedia mengikuti bimbingan, hambatan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan terhadap proses bimbingan. Sedangkan wawancara kepada guru BK dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keluarga, keterlibatan orang tua, serta bentuk respons dan partisipasi orang tua dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilaksanakan secara langsung untuk setiap *informan*.

Observasi

Observasi dilakukan secara *non-partisipatif*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, tetapi bertindak sebagai pengamat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan keluarga. Selama observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan mencatat temuan dalam catatan lapangan. Hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan digunakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah serta memperhatikan kerahasiaan identitas siswa dan orang tua.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis data Miles & Huberman (1994) sebagaimana dikembangkan dalam penelitian kualitatif. Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai dan meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data merupakan proses peneliti dalam menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan kesediaan orang tua, faktor yang memengaruhi kesediaan, bentuk partisipasi, serta hambatan dalam mengikuti bimbingan keluarga diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel tematik sehingga hubungan antartemuan dapat terlihat secara sistematis. Data dari orang tua kemudian dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari guru BK serta hasil observasi dan dokumentasi. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk memperkuat keabsahan data penelitian.



Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dari data. Simpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lima orang tua sebagai *informan* utama dengan informasi dari dua guru BK sebagai *informan* pendukung. Informasi hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia untuk melihat kesesuaian antarsumber data. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap data dan konteks wawancara sebelum menarik simpulan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu *informan* atau satu teknik pengumpulan data.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada calon *informan*. Keikutsertaan *informan* dilakukan secara sukarela setelah *informan* memperoleh penjelasan mengenai penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas *informan* dan siswa dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial dalam penyajian hasil penelitian. Data dan dokumen yang bersifat pribadi atau berkaitan dengan layanan konseling hanya digunakan sejauh memperoleh izin dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Reduksi Data

Fokus penelitian ini adalah menganalisis determinan kesiediaan orang tua dalam mengikuti bimbingan keluarga di wilayah pinggiran kota, dengan mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiediaan tersebut. *Informan* dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri atas lima orang tua siswa dan dua guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 14 Samarinda. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan kedalaman temuan penelitian, peneliti juga melakukan observasi lapangan terhadap proses komunikasi antara guru BK dan orang tua, termasuk respons orang tua terhadap undangan atau kegiatan bimbingan keluarga. Data hasil wawancara dan observasi tersebut selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi serta memahami faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kesiediaan orang tua untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan keluarga.

Proses reduksi data dilakukan melalui pembacaan secara menyeluruh dan berulang terhadap transkrip hasil wawancara dengan lima orang tua siswa, yaitu Ibu RM, Ibu YH, Ibu AN, Ibu MS, dan Ibu IR, serta dua guru Bimbingan dan Konseling (BK), yaitu Ibu KK dan Ibu BN. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan pemusatan data terhadap berbagai pernyataan *informan* yang memiliki



relevansi dengan kesediaan orang tua dalam mengikuti program bimbingan keluarga. Selanjutnya, data yang telah teridentifikasi dikelompokkan dan dikategorisasikan berdasarkan kesamaan makna serta kecenderungan informasi yang muncul, sehingga terbentuk beberapa tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian.

Hasil reduksi data menghasilkan sembilan tema utama yang menggambarkan berbagai faktor yang berkaitan dengan respons dan kehadiran orang tua dalam bimbingan keluarga. Tema pertama adalah respons emosional orang tua terhadap undangan sekolah, yang ditunjukkan melalui perasaan kecewa, khawatir, maupun respons emosional lainnya ketika menerima undangan. Tema kedua adalah tekanan sosial orang tua, yang meliputi munculnya rasa malu, kekhawatiran terhadap stigma, serta perasaan tidak nyaman untuk hadir dalam kegiatan bimbingan keluarga. Tema ketiga adalah tanggung jawab orang tua, yang tercermin dari kesadaran akan peran dan kewajiban sebagai orang tua, adanya prioritas terhadap kebutuhan anak, serta komitmen untuk menghadiri bimbingan keluarga. Tema keempat adalah pemahaman orang tua terhadap tujuan dan manfaat bimbingan keluarga, yaitu sejauh mana orang tua memahami maksud, tujuan, serta manfaat kegiatan tersebut bagi perkembangan dan pendidikan anak.

Selanjutnya, tema kelima adalah kesadaran orang tua dalam merespons undangan bimbingan keluarga, yang berkaitan dengan perhatian, pertimbangan, dan tindakan orang tua setelah menerima undangan dari sekolah. Tema keenam adalah persepsi orang tua terhadap bimbingan keluarga, yang dapat berkembang secara positif maupun negatif berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan orang tua terhadap kegiatan tersebut. Tema ketujuh adalah pola komunikasi sekolah dan kejelasan penyampaian informasi, yang mencakup bagaimana sekolah menyampaikan undangan, informasi mengenai kegiatan, serta kejelasan pesan yang diterima oleh orang tua. Tema kedelapan adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, yang menjadi salah satu hambatan bagi orang tua dalam memenuhi undangan bimbingan keluarga. Sedangkan tema kesembilan adalah dukungan keluarga sebagai penguat kehadiran dalam bimbingan keluarga, yaitu adanya bantuan, dorongan, dan dukungan dari anggota keluarga yang dapat memudahkan orang tua untuk hadir dan mengikuti kegiatan bimbingan keluarga. Kesembilan tema tersebut menjadi temuan utama penelitian dan digunakan sebagai dasar pembahasan yang dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal.

Penyajian Data

Respons Emosional Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons emosional orang tua mempengaruhi kesediaan mengikuti bimbingan keluarga. Respons tersebut berupa kekhawatiran dan emosi negatif ketika menerima undangan dari sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, respons emosional orang tua bersifat *ambivalen*, yaitu dapat menjadi hambatan sekaligus pendorong keterlibatan dalam bimbingan keluarga, tergantung bagaimana orang tua memaknai respons emosional tersebut.

Tekanan Sosial Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, tekanan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga. Tekanan ini muncul dalam bentuk rasa malu dan takut terhadap penilaian negatif dari



lingkungan sosial. Tekanan sosial tersebut mempengaruhi respons orang tua, meskipun seringkali tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi anak, tetapi juga oleh pertimbangan sosial terkait citra diri sebagai orang tua di lingkungan.

Tanggung Jawab Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, tanggung jawab orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesediaan mengikuti bimbingan keluarga. Tanggung jawab ini berkaitan dengan kesadaran orang tua terhadap perannya dalam mendampingi perkembangan anak dan memastikan kondisi anak tetap terpantau dengan baik. Sebagian besar *informan* menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai orang tua menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk hadir. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru BK, tanggung jawab orang tua menjadi dasar utama yang mendorong kesediaan mengikuti bimbingan keluarga dan diwujudkan melalui komitmen kehadiran. Kesadaran terhadap peran sebagai orang tua mendorong mereka untuk tetap hadir meskipun menghadapi hambatan psikologis maupun situasional. Dengan demikian, kesediaan orang tua tidak hanya bersifat kewajiban, tetapi juga merupakan dorongan internal untuk mendampingi perkembangan anak.

Pemahaman Orang Tua

Pemahaman orang tua terhadap bimbingan keluarga menunjukkan variasi antar *informan*, baik pada tingkat pemahaman maupun proses terbentuknya pemahaman tersebut. Pemahaman orang tua terbagi dalam ketidakpahaman terhadap tujuan bimbingan, pemahaman berbasis pengalaman, dan pemahaman sebagai dasar tindakan. Pada tahap awal, pemahaman orang tua masih terbatas, namun berkembang setelah mengikuti bimbingan dan melihat manfaat nyata, seperti perubahan pada anak. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mempengaruhi tindakan. Orang tua dengan pemahaman yang lebih baik cenderung lebih bersedia hadir dan terlibat dalam mendampingi anak. Dengan demikian, pemahaman menjadi dasar yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan sehingga mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam bimbingan keluarga.

Kesadaran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, kesadaran orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kesediaan mengikuti bimbingan keluarga. Kesadaran ini berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap perannya dalam mendampingi anak dan cara mereka merespon situasi yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran orang tua bersifat dinamis dan bervariasi. Sebagian orang tua memiliki kesadaran mandiri yang mendorong keterlibatan secara konsisten, sementara sebagian lainnya masih dipengaruhi kondisi tertentu atau menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih rendah. Dengan demikian, kesadaran tidak menjadi satu-satunya faktor penentu, tetapi berinteraksi dengan faktor lain seperti tanggung jawab, persepsi, dan keterbatasan waktu dalam mempengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga.

Dinamika Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua terhadap bimbingan keluarga menunjukkan variasi antar *informan* yang dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman pribadi, dan cara



memaknai pemanggilan dari sekolah. Persepsi tersebut terbagi dalam penilaian positif terhadap bimbingan, persepsi sebagai indikasi masalah, dan persepsi sebagai penghambat. Pada tahap awal, sebagian orang tua memaknai bimbingan sebagai indikasi masalah yang menjadi hambatan psikologis. Namun, seiring pengalaman dan interaksi, persepsi tersebut berkembang menjadi lebih positif sehingga mendorong keterlibatan yang lebih terbuka. Dengan demikian, persepsi tidak hanya mempengaruhi sikap, tetapi juga menentukan tingkat keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga.

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesediaan orang tua dalam mengikuti bimbingan keluarga, sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara. Faktor ini berkaitan dengan pekerjaan, aktivitas rutin, dan kemampuan mengatur waktu. Di wilayah pinggiran kota seperti Kecamatan Palaran, sebagian besar orang tua bekerja pada sektor informal dengan jam kerja yang tidak menentu sehingga mempengaruhi fleksibilitas waktu untuk menghadiri kegiatan di sekolah. Namun, keterbatasan waktu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan prioritas orang tua. Orang tua yang tetap hadir mampu mengatur waktu dan menjadikannya sebagai prioritas, sedangkan yang tidak hadir cenderung menjadikan kesibukan sebagai alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kesediaan dipengaruhi oleh motivasi internal seperti tanggung jawab dan kesadaran dalam mendampingi anak.

Pola Komunikasi Sekolah

Komunikasi sekolah dengan orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara. Komunikasi ini terlihat dari kejelasan informasi, penggunaan berbagai media komunikasi, serta cara sekolah memastikan informasi diterima oleh orang tua. Pola komunikasi yang diterapkan sekolah menjadi faktor pendukung keterlibatan orang tua karena membantu meminimalisir hambatan kehadiran dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan siswa.

Dukungan Keluarga sebagai Penguat Kesediaan

Dukungan keluarga, terutama dari pasangan dan anggota keluarga inti, menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memperkuat keputusan dan mempermudah kehadiran orang tua. Dukungan yang aktif mampu meningkatkan keyakinan dan keterlibatan orang tua, sedangkan dukungan yang pasif tetap memberikan pengaruh meskipun belum menunjukkan pembagian peran yang seimbang. Dalam beberapa kasus, keterlibatan lebih dominan berada pada satu pihak, terutama ibu. Dengan demikian, bentuk dan kualitas dukungan keluarga menentukan tingkat keterlibatan orang tua dalam mengikuti bimbingan keluarga.

Penarikan Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sembilan tema utama yang mempengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga di daerah pinggiran kota, yaitu respons emosional, tekanan sosial, tanggung jawab orang tua, pemahaman terhadap bimbingan keluarga, kesadaran orang tua, persepsi terhadap



bimbingan keluarga, keterbatasan waktu, komunikasi sekolah, dan dukungan keluarga. Kesembilan tema tersebut diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data yang menunjukkan variasi pengalaman serta kondisi pada masing-masing *informan*, dan menjadi dasar pembahasan mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan sembilan tema yang ditemukan dari data lapangan, pembahasan dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kesediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga di daerah pinggiran kota.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Kesediaan Orang Tua Mengikuti Bimbingan Keluarga

Respons Emosional Orang Tua terhadap Undangan

Respons emosional orang tua menjadi faktor internal yang mempengaruhi kesediaan mengikuti bimbingan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya respons berupa kekhawatiran, kesal, dan kecewa. Respons ini bersifat *ambivalen*, karena kekhawatiran dapat mendorong keterlibatan, sedangkan emosi negatif dapat menjadi hambatan awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makruf *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa respons emosional orang tua dapat bersifat suportif maupun *non-suportif*. Penelitian Fajrin & Purwastuti (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh dinamika emosional dan pengalaman pengasuhan. Dengan demikian, respons emosional bersifat dinamis sehingga layanan bimbingan keluarga perlu menggunakan pendekatan yang komunikatif dan suportif.

Tekanan Sosial terhadap Kesediaan Orang Tua

Tekanan sosial menjadi faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malu dan takut terhadap penilaian negatif mempengaruhi keterlibatan orang tua, meskipun sering disamarkan melalui alasan kesibukan. Pada wilayah pinggiran kota, kondisi ini dipengaruhi hubungan sosial masyarakat yang relatif dekat sehingga penilaian lingkungan lebih diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wilson & McGuire (2021) yang menunjukkan bahwa stigma dapat menurunkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan pendekatan yang lebih suportif dan tidak menghakimi.

Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendorong Kesediaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan dalam bimbingan keluarga. Kesadaran terhadap peran sebagai orang tua diwujudkan melalui komitmen kehadiran meskipun menghadapi berbagai hambatan. Pada daerah pinggiran kota, keterbatasan sosial dan pekerjaan tidak selalu menjadi penghambat ketika tanggung jawab telah dipahami sebagai bagian dari pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faoziah (2025) dan Yulianti *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tanggung jawab moral terhadap pendidikan anak. Pemahaman tanggung jawab orang tua memperkuat konsistensi keterlibatan dalam bimbingan keluarga. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua menjadi faktor kunci dalam kesediaan mengikuti bimbingan keluarga.



Pemahaman Orang Tua sebagai Dasar Kesiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap bimbingan keluarga bersifat dinamis dan berkembang melalui pengalaman keterlibatan langsung. Pada awalnya, sebagian orang tua belum memahami tujuan dan manfaat bimbingan keluarga, namun pemahaman berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan sekolah. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bond *et al.* (2025) dan Yulianti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman dan pengalaman mempengaruhi kualitas keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pemahaman menjadi fondasi penting dalam mendorong keterlibatan aktif orang tua.

Dinamika Persepsi Orang Tua terhadap Bimbingan

Persepsi orang tua terhadap bimbingan keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah melalui pengalaman keterlibatan. Pada tahap awal, sebagian orang tua memandang bimbingan sebagai tanda adanya masalah pada anak sehingga menimbulkan hambatan psikologis. Namun, setelah terlibat langsung, persepsi tersebut berkembang menjadi lebih positif dan mendorong keterlibatan yang lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dapat berubah melalui komunikasi dan keterlibatan. Penelitian Yulianti *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa pengalaman mempengaruhi sikap dan partisipasi orang tua. Dengan demikian, persepsi berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga.

Kesadaran Orang Tua sebagai Faktor Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua bersifat dinamis dan berinteraksi dengan faktor lain seperti tanggung jawab, persepsi, dan keterbatasan waktu. Sebagian orang tua memiliki kesadaran mandiri yang mendorong keterlibatan secara konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih dipengaruhi kondisi tertentu. Pada daerah pinggiran kota, kesadaran orang tua juga dipengaruhi oleh kondisi kehidupan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irma *et al.* (2019) dan Kaptich *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi kondisi keluarga, lingkungan, dan pengalaman mendampingi anak. Dengan demikian, kesadaran menjadi fondasi penting dalam keterlibatan orang tua, namun tetap membutuhkan dukungan kondisi yang memungkinkan keterlibatan nyata.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kesiapan Orang Tua Mengikuti Bimbingan Keluarga

Keterbatasan Waktu sebagai Penghambat Situasional

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan situasional yang memengaruhi kesiapan orang tua untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan keluarga di sekolah. Di Kecamatan Palaran, sebagian besar orang tua bekerja di sektor *informal* dengan jam kerja yang relatif fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesiapan. Orang tua yang memiliki kesadaran dan memprioritaskan pendidikan anak tetap berusaha hadir, sedangkan sebagian lainnya menjadikan kesibukan sebagai alasan ketidakhadiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santiago *et al.*



(2016) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja dapat menghambat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Yulianti *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa fleksibilitas pekerjaan di daerah pinggiran kota dapat mendukung keterlibatan orang tua. Dengan demikian, motivasi dan kesadaran orang tua menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan ketersediaan waktu semata.

Pola Komunikasi Sekolah sebagai Pendukung

Pola komunikasi sekolah berperan dalam mendukung keterlibatan orang tua melalui kejelasan informasi dan penggunaan berbagai media komunikasi seperti *WhatsApp*, telepon, surat, dan kunjungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang relatif dekat antara sekolah dan keluarga. Namun, keterlibatan orang tua tetap bergantung pada bagaimana pesan dipahami dan diprioritaskan oleh orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan & Khairuddin (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru BK dan orang tua mendukung kolaborasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hasil ini berbeda dengan penelitian Anggadwita *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital karena keterbatasan waktu. Dengan demikian, pola komunikasi di daerah pinggiran kota cenderung lebih *personal* dan langsung sehingga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Dukungan Keluarga sebagai Penguat Kesiediaan

Dukungan keluarga, terutama dari pasangan, menjadi faktor eksternal yang memperkuat keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga. Dukungan aktif seperti dorongan, izin, dan pembagian peran mempermudah kehadiran orang tua, sedangkan dukungan pasif belum cukup mendorong keterlibatan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan lebih dominan dilakukan oleh ibu sehingga kualitas pembagian peran dalam keluarga turut mempengaruhi partisipasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noor *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga meningkatkan kesiapan orang tua mengikuti konseling keluarga. Penelitian Fajrin & Purwastuti (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan pengasuhan lebih dominan dilakukan oleh ibu. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi faktor penguat keterlibatan orang tua, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas dan keseimbangan peran dalam keluarga.

SIMPULAN

Kesiediaan orang tua mengikuti bimbingan keluarga di wilayah pinggiran kota terutama ditentukan oleh faktor internal, khususnya tanggung jawab, kesadaran, dan persepsi positif terhadap pentingnya bimbingan keluarga bagi pendidikan anak. Sebaliknya, tekanan sosial dan emosi negatif menjadi faktor yang dapat menghambat keterlibatan. Faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu, pola komunikasi sekolah, dan dukungan keluarga, tidak secara langsung menjadi penentu utama, tetapi berfungsi sebagai faktor penguat atau penghambat keterlibatan. Keterbatasan waktu cenderung dapat diatasi melalui penyesuaian prioritas, sementara komunikasi sekolah yang *personal* dan dua arah serta dukungan pasangan memperkuat keyakinan orang tua untuk berpartisipasi. Keterlibatan orang tua lebih berakar pada dorongan internal yang diperkuat oleh



lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan orang tua dalam bimbingan keluarga perlu diarahkan pada penguatan kesadaran dan tanggung jawab internal sekaligus menciptakan dukungan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan orang tua.

SARAN

Guru BK disarankan untuk membangun pola kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang tidak menghakimi serta menekankan bahwa bimbingan keluarga merupakan bentuk pendampingan dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hal ini mengurangi rasa malu atau enggan pada orang tua untuk hadir dalam kegiatan bimbingan keluarga. Orang tua juga disarankan untuk meluangkan waktu dan menjadwalkan waktu khusus untuk mengikuti bimbingan keluarga, menjalin komunikasi dengan guru BK apabila mengalami kendala, serta berbagi peran dengan pasangan dalam mendampingi anak. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah *informan* yang lebih beragam, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta melakukan penelitian pada wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SMP Negeri 14 Samarinda, khususnya kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang tua siswa yang telah memberikan izin, informasi, waktu, dan partisipasi selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak lain yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggadwita, G., Alamanda, D. T., Permatasari, A., & Setiawan, I. I. (2021). Mapping Communication Priority of Local Government Leaders through Instagram Captions in Publicising Smart City Programmes. *The Asian Journal of Technology Management (AJTM)*, 14(2), 141-152. <https://doi.org/10.12695/ajtm.2021.14.2.3>
- Anggraeni, D. N., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Kinerja Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah terhadap Persepsi Negatif Orang Tua. *Implementation of Islamic Counseling*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.57081/iic.v2i1.57>
- Bond, A., Moore, G., & Hawkins, J. (2025). Understanding Parental Involvement with Schools and Parental Engagement with Learning Across Schools in Areas of Socioeconomic Deprivation in Wales. *Educational Review*, 77(7), 2025-2045. <https://doi.org/10.1080/00131911.2024.2432255>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak pada *Dual Earner Family*: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725-2734.



<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>

- Faoziah, N. (2025). Muslim Parental Involvement in Indonesian Islamic Primary Schools: Gendered Caregiving, Religious Responsibility, and Uneven School Participation. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 337-350. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.112-06>
- Febriani, T. A., Putri, V. E., Nuriyah, Z., Farida, N. A., & Putri, V. N. (2025). Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Siswa di SMAN 1 Lemahabang Karawang. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi*, 1(4), 58-70. <https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i4.169>
- Hafina, A. (2024). Analysis of Students' Needs for Guidance and Counseling Services Based on Personal, Social, Academic, and Career Competency Standards. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v4i1.60054>
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling dengan Orang Tua melalui Komunikasi dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329-1338. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959>
- Hidayat, A. H. (2022). Kenakalan Remaja di Desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 141-154. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5958>
- Ingwani, E., Thynell, M., Gurure, L. R., Ekelund, N. G. A., Gumbo, T., Schubert, P., & Nel, V. (2024). The Impacts of Peri-Urban Expansion on Municipal and Ecosystem Services: Experiences from Makhado Biaba Town, South Africa. *Urban Forum*, 35, 297-327. <https://doi.org/10.1007/s12132-023-09499-7>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jones, M. S., Hoffmann, J. P., & Wheelock, B. T. (2024). Rural-Urban/Suburban Differences in the Effects of Adverse Childhood Experiences on Delinquency. *Rural Sociology*, 89(3), 506-523. <https://doi.org/10.1111/ruso.12555>
- Kaptich, P., Munyua, J. K., & Kiplangat, H. K. (2019). Influence of Home Environment through Parental Involvement on Pupils' Academic Performance in Public Primary Schools in Ainabkoi Sub-County Kenya. *European Journal of Education Studies*, 6(6), 273-290. <http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2665>
- Kim, S. (2022). Fifty Years of Parental Involvement and Achievement Research: A Second-Order Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Makruf, H. A., Iswinarti, I., & Hasanati, N. (2024). Parent Emotion Socialization (PES) and Emotion Variables in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(9), 229-246. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol29.iss2.art4>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data*



- Sekunder (Edisi Revisi 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Minh, A., Muhajarine, N., Janus, M., Brownell, M., & Guhn, M. (2017). A Review of Neighborhood Effects and Early Child Development: How, Where, and for Whom, Do Neighborhoods Matter? *Health & Place*, 46, 155-174. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2017.04.012>
- Noor, N. M., Karim, A. A., & Tharin, S. R. M. (2023). Contributing Factors of Willingness in Families Counseling among Low SES Parents in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(9), 48-56. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i9/18320>
- Nst, N. F. A. (2024). Peran Konseling Keluarga dalam Memperbaiki Hubungan Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(2), 43-54. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2035>
- Ohr, J. H., Limberg, D., Bordonada, T. M., Griffith, C., & Sherrell, R. S. (2016). Adolescents' Perceptions of Their School Counselors' Impact. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23727810.2015.1133996>
- Santiago, C. D., Fuller, A. K., Lennon, J. M., & Kataoka, S. H. (2016). Parent Perspectives from Participating in a Family Component for CBITS: Acceptability of a Culturally Informed School-Based Program. *Psychological Trauma : Theory, Research, Practice and Policy*, 8(3), 325-333. <https://doi.org/10.1037/tra0000076>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Telzer, E. H., Escalante, E., Jack, D. B., & Tsai, R. Y.-H. (2025). How Social and Cultural Processes Shape Adolescents: An Ecocultural Transactional Framework of Adolescent Brain Development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 7, 315-337. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-111323-092159>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Wilson, S., & McGuire, K. (2021). They'd Already Made Their Minds Up': Understanding the Impact of Stigma on Parental Engagement. *British Journal of Sociology of Education*, 42(5), 775-791. <https://doi.org/10.1080/01425692.2021.1908115>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia. *School Community Journal*, 29(1), 253-278.